

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE
BERMAIN PERAN PESERTA DIDIK KELAS V SDN 2 PURWOSARI BABADAN
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2013 – 2014**

Sugiani

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi realitas kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 2 Purwosari yang masih rendah. Guru kurang inovatif dan kreatif untuk mengembangkan metode pembelajaran serta peserta didik yang kurang antusias karena tanggapan dan kegugupan untuk mengajukan pertanyaan yang disampaikan. Oleh karena itu dalam pembelajaran berbicara di SDN 2 Purwosari perlu diterapkan suatu metode yang efektif untuk mengatasi problem praktis dalam pembelajaran tersebut, metode praktis itu adalah metode bermain peran peserta didik kelas V SDN 2 Purwosari Babadan dirancang dalam sebuah penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian tindakan kelas ini meliputi (1) Perencanaan RPP, (2) Pelaksanaan Pembelajaran, (3) Observasi, (4) Refleksi. Data penelitian diperoleh dari analisis dan respon peserta didik pada saat proses dan hasil pemeranan, pengumpulan data melalui catatan lapangan, observasi, instrumen dan rekaman. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dengan metode bermain peran proses pembelajaran pada siklus I mencapai 64%, meningkat menjadi 78%, pada siklus II dan pada hasil belajar peserta didik mencapai 68% pada siklus I meningkat menjadi 80% pada siklus II.

Kata Kunci : Peningkatan, Keterampilan Berbicara, Bermain Peran

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang paling dominan dalam penggunaan bahasa. Berbicara dipandang oleh pengguna bahasa sebagai sarana penting untuk pemenuhan kebutuhan berkomunikasi, bersosialisasi dan lain-lain. Sehubungan dengan itu, Burns dan Joyce (dalam Tarigan 2009 : 18) mengemukakan bahwa berbicara merupakan aktivitas berbahasa yang sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Akan tetapi di dalam aktivitas berbicara, bahasa yang digunakan, baik dalam komunikasi formal maupun dalam komunikasi nonformal. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif produktif

dari seorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap aspek dan kaidah penggunaan bahasa, misalnya kaidah kebahasaan dan urutan isi pesan.

Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara dapat diintegrasikan dengan keterampilan bahasa yang lain, yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Melalui pembelajaran yang

terintegrasi tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan menggunakan bahasa yang singkat dan jelas. Harapan ini seiring dengan tujuan yang diharapkan tercapai selama dan sesudah pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kemampuan yang telah dimiliki ini diharapkan berfungsi untuk mengembangkan penalaran, berkomunikasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta membina persatuan dan kesatuan bangsa (Depdiknas: 2004). Hal itu, senada dengan yang diungkapkan oleh Suparno (2001), bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikasi, yakni kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik pada aspek pemahaman, aspek penggunaan, maupun aspek apresiasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peserta didik diarahkan mampu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi berdasarkan konteks, budaya, hanya berteori "tentang bahasa". Dengan kata lain, peserta didik diharapkan mampu berpragmatik. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Indonesia mestinya bertumpu pada paradigma fungsional bahasa yang memandang bahasa sebagai suatu sistem yang berhubungan dengan fungsi sosialnya (dalam Tarigan: 2009: 14)

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kiranya dapat diterapkan pada praktik keterampilan berbahasa, bukan teori tentang bahasa. Dengan demikian, peserta didik mengalami belajar berbahasa.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran aspek berbicara peserta didik kelas V SDN 2 Purwosari Babadan menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai peserta didik sebagian besar belum mencapai yang

telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, yaitu (1) rendahnya respon peserta didik terhadap penjelasan, pernyataan, atau segala informasi yang disampaikan guru sewaktu pembelajaran berlangsung, (2) rendahnya inisiatif peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya sewaktu pembelajaran berlangsung, (3) kurangnya antusias peserta didik saat pembelajaran berlangsung, dan (4) adanya keagapan dan kegugupan untuk mengajukan pendapat / mengajukan pertanyaan pada saat tampil berbicara di depan kelas (di depan umum).

Rendahny motivasi peserta didik dalam pembelajaran berbicara menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbicara. Kesulitan tersebut terjadi pada tahap persiapan berbicara maupun tahap berbicara, aktivitas yang dilakukan peserta didik masih sangat kurang. Pada tahap ini, peserta didik hanya ditugasi membaca dan menulis kembali isi sebuah wacana secara rinci di depan kelas. Selanjutnya pada tahap berbicara peserta didik ditugasi menceritakan isi wacana yang sudah dibacanya. Hal itu tentunya sangat sulit bagi peserta didik untuk mengingat kembali isi wacana dalam waktu singkat. Oleh karena itu, peserta didik belum mampu mengungkapkan isi wacana tersebut secara akurat, relevan, lancar, terstruktur, jelas, dan dengan suara yang tidak nyaring. Sehingga mengakibatkan rendahnya gairah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan terganggunya segala interaksi dalam pembelajara, baik interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru maupun antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Interaksi positif antara guru antara guru dan peserta didik tidak terjalin dengan baik karena setelah guru menyajikan materi, peserta didik pasif dan tidak termotivasi untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat meskipun sudah diberi kesempatan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini mengadaptasi dan menerapkan suatu metode yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara, dengan menggunakan metode bermain peran. Melalui metode bermain peran, aktivitas berbicara peserta didik diharapkan dapat meningkat dan efektif.

Metode bermain peran bukan merupakan suatu pendekatan baru dalam suatu pemecahan masalah. Metode ini dapat meningkatkan aktivitas berbicara peserta didik melalui peran-peran tertentu. Bermain peran (*role playing*) adalah suatu kegiatan untuk memerankan sesuatu di luar perannya sendiri sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman dan pandangan yang benar tentang sejarah di masa lampau, kemungkinan peristiwa di masa datang dan peristiwa hangat yang memiliki arti penting di masa kini atau situasi yang diciptakan di setiap saat itu dan di setiap tempat.

Hal senada diungkapkan oleh Akhmad (2008), bahwa bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut dalam kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif dan menginterpretasi suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Menurut Kholilah (2009: 34) bermain peran dapat diartikan sebagai kegiatan

bermain pura-pura, simbolik, fantasi, imajinasi, atau bermain drama. Meski disebut bermain peran, bukan berarti anak hanya bermain tanpa tujuan. Sebaliknya, ada banyak aspek yang dapat menunjang proses perkembangan peserta didik saat kegiatan berlangsung.

Dengan bermain peran mereka dapat pengalaman unik, menarik, dan baru. Bahkan mereka dapat mengaplikasikan pengalaman mereka sebelumnya ke dalam bermain peran sehingga bermain peran menjadi lebih hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan metode bermain peran dapat memudahkan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam kegiatan perkenalan.

Berdasarkan beberapa pandangan dan kenyataan di atas, kemampuan berbicara pada peserta didik SDN 2 Purwosari Babadan Ponorogo perlu diteliti. Kemampuan dasar tersebut perlu dilakukan guna mendapatkan gambaran yang jelas dan konkret akan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tingkat sekolah dasar.

Dari kajian pustaka yang dilakukan tidak ditemukan judul hasil penelitian tesis yang berkaitan dengan penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran Peserta Didik Kelas V SDN 2 Purwosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013 / 2014".

METODE PENELITIAN

Penelitian pendahuluan dilakukan peneliti dengan melaksanakan pembelajaran di kelas V SDN 2 Purwosari Babadan Ponorogo. Fokus

kegiatan pendahuluan peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara ini adalah seluruh aktivitas guru dan peserta didik selama proses dan produk peningkatan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bermain peran yang dicermati pada langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yakni (1) Observasi/pengamatan, (2) melakukan tes awal, (3) melaksanakan tindakan, (4) merefleksikan, dan (5) evaluasi.

Peneliti mengamati seluruh aktivitas pembelajaran peserta didik selama proses dan produk peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran yang dapat dicermati. Berikut langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti meliputi aktivitas peserta didik dan guru pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yakni : (a) pada tahap kegiatan pendahuluan, ketika guru mengucapkan salam, mengabsensi, melakukan apersepsi, dan menuliskan langkah-langkah pembelajaran, (b) tahap kegiatan inti, saat peserta didik mengamati gambar seri untuk membuka skemata, melakukan perilaku tokoh tertentu, keterlibatan peserta didik membentuk kelompok dan merencanakan perannya dan mengembangkan karakteristik tokoh, menghafal naskah dialog, dan keterlibatan peserta didik melakukan pementasan dalam menyelesaikan konflik, dan (c) tahap kegiatan penutup, keterlibatan peserta didik dalam pemberian tanggapan atau menjawab pertanyaan teman dalam diskusi kelompok, peserta didik memotivasi hasil pernyataan teman dan guru memberikan penguatan dan menyimpulkan pembelajaran.

Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi yang diteliti di kelas. Wawancara berupa hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan

pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bermain peran. Hasil wawancara digunakan sebagai bahan perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pada tindakan atau siklus berikutnya.

Selain teknik observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan teknik catatan lapangan yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran. Catatan lapangan berisi gambaran tentang latar pengamatan peserta didik, tindakan dan pembicaraan yang bersifat objektif faktual tentang apa yang dilihat, didengar, dan dialami peneliti selama berada di kelas. Selain itu, catatan lapangan juga berisi tentang kesan, pendapat, ide, pandangan dan dugaan peneliti tentang data yang dikumpulkan, serta berisi rencana tindakan atau siklus berikutnya.

Dokumentasi digunakan untuk mengkaji data proses dan produk. Data dokumen pelaksanaan pembelajaran yang berupa proses dan produk pembelajaran dari hasil evaluasi berupa instrumen dan lembar kerja peserta didik berupa (LKS). Instrumen yang digunakan untuk mengkaji data perencanaan pembelajaran adalah pedoman analisis data perencanaan pembelajaran, sedangkan instrumen untuk mengkaji evaluasi hasil berupa pedoman penilaian hasil evaluasi kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bermain peran. Data dokumentasi diperkuat dari hasil gambar foto pelaksanaan pembelajaran berbicara melalui metode bermain peran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan secara bersiklus untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi dari pencapaian siklus I ke pencapaian siklus II dengan urutan sebagai berikut : perencanaan tindakan siklus I, pelaksanaan tindakan siklus I pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan

kegiatan penutup pembelajaran, observasi tindakan siklus I dan refleksi tindakan siklus I.

Perencanaan tindakan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran dalam siklus I disusun sebelum tindakan dilaksanakan. Bersama Kepala Sekolah menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP yang meliputi, (1) Standar kompetensi, (2) Kompetensi dasar yaitu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, (3) Indikator pembelajaran, antara lain menghayati isi dialog, melafalkan dengan benar, mengucapkan dengan lancar dialog tokoh, melaksanakan dengan sistematis mempunyai kepercayaan diri dan ekspresi, (4) Tujuan pembelajaran yaitu memahami isi dialog, diksi, pelafalan dengan benar, mengungkapkan isi dialog dengan sistematis, percaya diri, ekspresi wajah dan gerak dengan benar, (5) Materi pelajaran adalah memerankan tokoh dalam drama untuk melatih keterampilan berbicara, (6) Metode pembelajaran antara lain ceramah, tugas, diskusi, dan bermain peran, serta demonstrasi, (7) Kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, pementasan, dan penutup, (8) Alat dan sumber belajar adalah peserta didik, gambar seri, teks dialog (drama), buku KTSP, pegangan guru, paket peserta didik, (9) Penilaian yang digunakan, pementasan baik dalam proses maupun hasil sesudah pementasan.

Hasil pencapaian kegiatan pembelajaran pada tahap pendahuluan dengan rata-rata 68,75%, kegiatan inti pembelajaran mencapai rata-rata 67,6% dan kegiatan penutup pembelajaran mencapai rata-rata 71,25%, sedangkan observasi pada proses pembelajaran dalam bermain peran mencapai 64% dan hasil pembelajaran mencapai 66%.

Dari hasil itu diperoleh kesimpulan pada siklus I belum memenuhi target

dan masih di bawah KKM (75%) maka perlu dilanjutkan pada siklus ke II sebagai refleksi dari siklus I.

Berikutnya adalah tindakan pada siklus II yang dimulai dari perencanaan tindakan siklus II, pelaksanaan tindakan siklus II yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dilanjutkan observasi tindakan siklus II dan refleksi tindakan siklus II.

Perencanaan tindakan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran dalam siklus II disusun sebelum tindakan dilaksanakan. Bersama Kepala Sekolah menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP yang meliputi (1) Standar Kompetensi, (2) Kompetensi dasar yaitu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, (3) Indikator pembelajaran, antara lain menghayati isi dialog, melafalkan dengan benar, mengucapkan dengan lancar dialog tokoh, melaksanakan dengan sistematis mempunyai kepercayaan diri dan ekspresi, (4) Tujuan pembelajaran yaitu memahami isi dialog, diksi, pelafalan dengan benar, mengungkapkan isi dialog dengan sistematis, percaya diri, ekspresi wajah dan gerak dengan benar, (5) Materi pelajaran adalah memerankan tokoh dalam drama untuk melatih keterampilan berbicara, (6) Metode pembelajaran antara lain ceramah, tugas, diskusi, dan bermain peran, serta demonstrasi, (7) Kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, pementasan, dan penutup, (8) Alat dan sumber belajar adalah peserta didik, gambar seri, teks dialog (drama), buku KTSP, pegangan guru, paket peserta didik, (9) Penilaian yang digunakan, pementasan baik dalam proses maupun hasil sesudah pementasan.

Sementara itu selain menyiapkan perangkat pembelajaran juga disusun skenario dalam pembelajaran meliputi tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti

yang mencakup (1) Guru menyusun skenario yang ditampilkan, (2) Menunjuk peserta didik mempelajari dialog (drama) sebelum KBM, (3) Membagi kelompok peserta didik yang anggotanya 5 orang, (4) Memberi penjelasan kompetensi yang ingin dicapai, (5) Menyuruh peserta didik berdialog (bermain peran) sesuai naskah dengan kelompoknya. (6) Kelompok yang lain memperhatikan dan mengomentari, (7) Guru mengobservasi peserta didik sewaktu melaksanakan drama sesuai panduan, (8) guru melakukan penilaian hasil keterampilan berbicara secara individu setelah seluruh peserta didik selesai bermain peran, (9) Guru memberikan umpan balik dan penguatan hasil keterampilan berbicara (Sumiati, 2009: 101 dan 110) tahap penutup.

Hasil pencapaian kegiatan pembelajaran pada siklus II, pada tahap pendahuluan dengan rata-rata 80%, pada kegiatan inti dengan rata-rata 77,5%, pada tahap penutup dengan rata-rata 78,75%, sedangkan pada observasi pada proses pembelajaran bermain peran dengan rata-rata 78% dan hasil pembelajaran dengan rata-rata 80%. Juga dalam refleksi tindakan pada siklus II semua aspek mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian pada tindakan siklus II ini dinyatakan berhasil telah memenuhi target (KKM 75%).

Temuan penelitian dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bermain peran terhadap 16 peserta didik pada tahap pendahuluan dapat dilihat dari hasil proses sebagai berikut.

Peserta didik menjawab salam dan pertanyaan guru saat mengisi presensi, respon terteliti 13 peserta didik (81,75%) pada siklus I meningkat menjadi 14 peserta didik (87,50%) pada siklus II.

Peserta didik menuliskan topik dan langkah-langkah pembelajaran bermain peran, respon terteliti 12 peserta didik

(75%) pada siklus I meningkat menjadi 13 peserta didik (81,25%) pada siklus II.

Peserta didik mendengarkan penjelasan guru saat melakukan apersepsi berkaitan dengan topik, respon terteliti 11 peserta didik (68,75%), pada siklus I meningkat menjadi 13 peserta didik (75%) pada siklus II.

Peserta didik mengaitkan pengetahuan sesuai dengan pemahaman, penghayatan, pelafalan, kelancaran, volume suara, intonasi dan ekspresi, respon terteliti 9 peserta didik (56,25%) pada siklus I meningkat menjadi 12 peserta didik (75%) pada siklus II.

Peserta didik memberi penguatan dan menjawab pertanyaan guru atau menanggapi pernyataan teman, respon terteliti 10 peserta didik (62,50%) pada siklus I meningkat menjadi 13 peserta didik (81,25%) pada siklus II.

Hasil proses kegiatan inti pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bermain peran peserta didik terteliti telah berhasil (kemunculan tindakan/respon di atas 70%) dengan kualifikasi baik. Dengan pembahasan sebagai berikut :

Peserta didik mengamati dan menyelesaikan gambar seri untuk membuka skemata mencapai 13 (81,75%) pada siklus I dan 14 (87,50%) pada siklus II.

Peserta didik menceritakan dan melakukan peragaan sesuai teks dialog mencapai 11 (68,75%) pada siklus I dan 12 (75%) pada siklus II.

Peserta didik membentuk dan membagi peran dan menghafal teks dialog mencapai 11 (68,75%) pada siklus I dan 12 (75%) pada siklus II.

Peserta didik mengaitkan pengetahuan sesuai dengan pengalamannya mencapai 10 (62,50%) pada siklus I dan 14 (81,25%) pada siklus II.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan penutup pembelajaran berbicara melalui metode bermain peran telah berhasil

memunculkan respon di atas 70% dengan klasifikasi baik. Hal ini dipertegas pendapat Nurgianto (2009: 74) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran guru harus bertindak sebagai model, fasilitator, dinamisator, pengamat dan peneliti dalam mengarahkan belajar peserta didik. Adapun pembahasan dalam tahap ini terteliti sebagai berikut :

Peserta didik mengungkapkan kembali pengetahuan dan pengalaman setelah pementasan mencapai 11 (68,75%) pada siklus I dan 14 (87,50%) pada siklus II.

Peserta didik yang mendapatkan bimbingan tentang memberi tanggapan berkaitan bahasa, isi dan performance mencapai 12 (75%) pada siklus I dan 13 (81,25%) pada siklus II.

Peserta didik mengkomunikasikan hasil pementasan dengan kelompok secara klasikal mencapai 11 (68,75%) pada siklus I dan 12 (75%) pada siklus II. Peserta didik senang dan termotivasi dalam kegiatan pemeranan dalam dialog mencapai 10 (62,50%) pada siklus I dan 12 (75%) pada siklus II.

Dengan demikian terlihat pada siklus I rata-rata kegiatan ini mencapai 71,25% dan siklus II mencapai rata-rata 78,75%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut.

Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara meningkatkan proses pembelajaran siswa kelas V SDN 2 Purwosari Babadan Ponorogo. Nilai rata-rata proses pada siklus I mencapai 64%, sedangkan siklus II mencapai rata-rata 78% yang artinya telah memenuhi target (KKM) 75%.

Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara meningkatkan hasil belajar peserta didik

kelas V SDN 2 Purwosari Babadan Ponorogo. Nilai rata-rata siklus I mencapai 66%, sedangkan siklus II mencapai 80% yang artinya telah memenuhi / melampaui target (KKM) 75%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Untuk Kepala Sekolah Dasar disarankan agar dapat memberikan peluang kepada kepada guru untuk kreatif mengembangkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar, termasuk keterampilan berbicara melalui metode bermain peran. Dengan upaya seperti ini, pembelajaran keterampilan berbicara dapat ditingkatkan kualitasnya dan diharapkan berdampak positif bagi peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara.

Untuk rekan guru disarankan agar memanfaatkan hasil penelitian sebagai salah satu alternatif strategi pelaksanaan pembelajaran berbicara, bahkan dapat dicobakan untuk pembelajaran keterampilan lain.

Untuk penulis buku diharapkan untuk memasukkan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bermain peran dalam tulisannya sebagai sumber acuan/ccontoh dalam membuat rencana penerapan pembelajaran sekolah dasar.

Untuk peneliti lain disarankan dapat merancang penelitian yang berkaitan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk pengembangan aspek-aspek lain dalam pengembangan konsep berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad. 2008. Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: SIC

- Depdiknas. 2008. Pedoman Penyusunan Usulan. Penelitian Tindakan Kelas: Dirjen Dikti Depdiknas
- Mulyasa, E. 2010. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro. 2001. Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: UGM
- Nurgiyantoro, B. 2001. Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE
- Sumiati. 2009. Metode Pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima
- Suparno, M. 2001. Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syamsudin, AR. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 2009. Berbicara sebagai keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa